

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan, perbandingan, memperkuat teori dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti terdahulu juga dapat memudahkan dalam menentukan langkah yang sistematis dalam penyusunan teori dan konsep penelitian. Penelitian terdahulu sebagai berikut.

1. Penelitian pertama

Penelitian pertama berjudul Analisis Semiotika Budaya Patriarki Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam. Penelitian tersebut diteliti oleh Putu Suparna dan Putri Gihonia Hukom pada tahun 2023. Penelitian ini menganalisis makna dari budaya patriarki yang terdapat pada novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam. Peneliti memilih novel tersebut dikarenakan novel tersebut mengangkat budaya *Yappa Mawine* yang memiliki arti “culik perempuan”.

Budaya tersebut termasuk kepada budaya patriarki karena dianggap sebagai diskriminasi dan penindasan terhadap perempuan. Novel tersebut menggambarkan budaya patriarki (perlakuan tidak adil dan penindasan) serta nilai-nilai feminis yang direpresentasikan melalui konsep cerita, dialog, karakter, dan narasi. Peneliti ingin mengetahui makna atau pesan yang disampaikan oleh penulis novel dengan menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure dalam mengkaji tanda dan penanda.

Hasil dalam penelitian ini menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure, berbagai tanda yang terdapat dalam novel melalui alur, dialog, perilaku tokoh, dan teks narasi, mendapati tiga puluh teks yang teridentifikasi menggambarkan budaya patriarki di Sumba. Teks tersebut terbagi menjadi dua, yakni empat belas teks menggambarkan patriarki publik dan enam belas teks menggambarkan patriarki privat. Hal tersebut merepresentasikan

budaya patriarki yang terdapat pada budaya *Yappa Mawine* yang terdapat di Sumba.

2. Penelitian kedua

Penelitian kedua berjudul Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pada Karakter John Doe Dalam Film *Se7en*. Penelitian tersebut diteliti oleh Faizar Yuliansyah dan Nuning Indah Pratiwi. Penelitian ini ingin menganalisis semiotika pada karakter John Doe pada film *Se7en* menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi mendalam.

Karakter John Doe pada film ini sebagai *psycopath* di mana dirinya mengaku sebagai seorang pengkotbah yang menurutnya halal membunuh orang yang telah melakukan 7 dosa besar dalam alkitab. Peneliti tertarik meneliti karakter dari film *Se7en* karena terdapat banyak perbedaan antara makna dan tanda yang ditangkap oleh John Doe (sang pembunuh) dan detektif yang bertugas dalam film tersebut, serta karakter John Doe yang dapat diartikan berbagai macam oleh para penonton.

Hasil dari penelitian ini yaitu berdasarkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, karakter John Doe sangat misterius, idealis tetapi cerdas serta kejam. Pernyataan tersebut disimpulkan melalui karakter John Doe dan elemen lain yang mendukung penelitian dari film *Se7en* yang di analisis melalui adegan, dialog, kata dan tanda pada karakter tersebut.

3. Penelitian ketiga

Penelitian ketiga berjudul Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film *Parasite*). Penelitian tersebut diteliti oleh Michelle Angela dan Septia Winduwati. Penelitian ini ingin meneliti representasi kemiskinan yang terdapat dalam film asal Korea Selatan yang berjudul *Parasite*. Teori dan konsep yang

digunakan pada penelitian ini yaitu Teori komunikasi massa, film, representasi, wacana, dan kemiskinan, semiotika Ferdinand de Saussure dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Film *Parasite* menceritakan keluarga Kim yang terdiri dari Kim Ki Taek, Kim Ki Jung, Kim Chung Sook, dan Kim Ki Woo yang hidup dalam kemiskinan, hal ini direpresentasikan dalam film berupa rumah yang kotor, kecil, dan sempit yang tinggal atau berlokasi di daerah yang kumuh, merasakan banjir, hingga kesulitan dalam mencari pekerjaan.

Pada penelitian ini, peneliti memilih 12 *scene* atau adegan yang merepresentasikan kemiskinan, representasi kemiskinan tersebut digambarkan dengan tokoh yang hidupnya pengangguran serta kesulitan dalam mencari pekerjaan, memiliki rumah yang kecil, sempit, rawan, lingkungan yang berlokasi di daerah kumuh, cara orang miskin berperilaku serta berbicara, kesulitan membeli kuota internet sehingga berusaha mendapatkan sinyal wifi gratis.

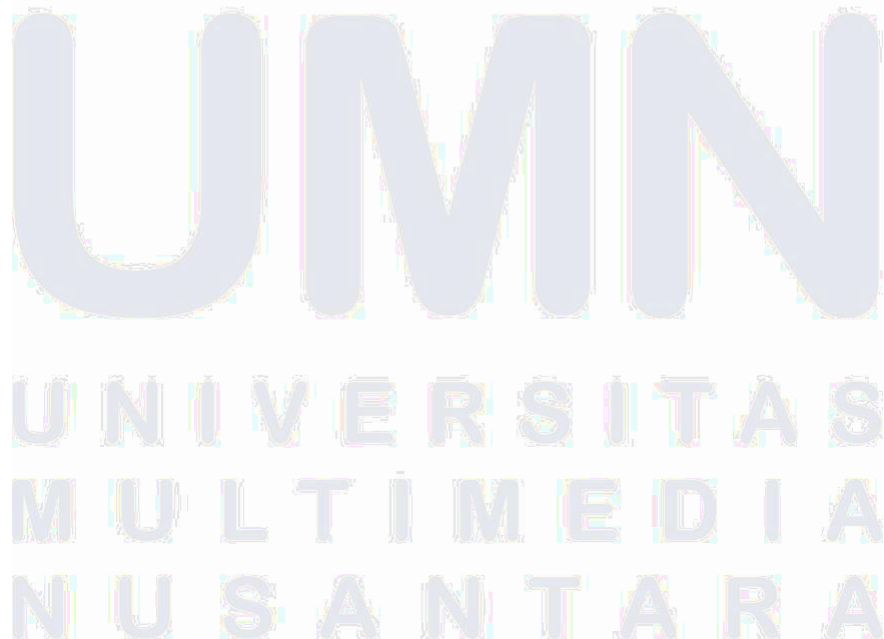
4. Penelitian internasional

Penelitian internasional yang berjudul Saussure *Semiotic of Animals in Zootopia* (2016). Penelitian ini diteliti oleh Krisna Novendra Haris, Mia Fitria Agustina, dan Ririn Kurnia Trisnawati pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure.

Zootopia merupakan film asal Amerika yang keluar pada tahun 2016. Film ini menceritakan kota hewan fiksi yang dihuni berbagai jenis hewan dari berbagai habitat di seluruh dunia yang memiliki hidup yang aman, damai, dan tentram.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui makna karakter hewan dalam film Zootopia, dengan menafsirkan melalui tanda petanda dari semiotika Saussure. Peneliti akan berfokus pada 3 karakter hewan dalam film ini,

hewan tersebut yaitu tikus, kelinci, dan rubah. Hasil penelitian dalam film ini menunjukkan tikus yang kotor dan miskin digambarkan berbeda, dalam film ini tikus digambarkan kaya dan makmur, kelinci yang lemah dan penakut dalam film ini digambarkan kuat dan pemberani, serta rubah yang dikenal hewan berbahaya dalam film ini digambarkan sebagai hewan yang ramah dan tidak berbahaya.



No.	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Rumusan Masalah	Teori/ Konsep	Metodologi	Hasil Penelitian
1.	Putu Suparna dan Putri Gihonia Hukom	Analisis Semiotika Budaya Patriarki Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam	2023	Menganalisis makna dari budaya patriarki yang terdapat pada novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam	Teori semiotika Ferdinand de Saussure	Deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi	Berdasarkan hasil wawancara, para informan menyatakan bahwasanya terdapat budaya patriarki pada Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam yang Diperoleh melalui observasi pada adegan, dialog, peristiwa, objek, dan faktor lainnya yang memiliki kaitan dengan patriarki. objek, dan faktor lainnya yang memiliki kaitan dengan patriarki.
2.	Faizar Yuliansyah dan Nuning Indah Pratiwi	Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pada Karakter John Doe Dalam Film Se7en	2023	Menganalisis semiotika karakter John Doe dari tanda-tanda yang terdapat dalam film Se7en	Teori semiotika Ferdinand de Saussure	Kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi mendalam	Hasil penelitian ini yaitu menemukan bahwa Karakter John Do sangat misterius, idealis tetapi cerdas serta kejam. Pernyataan

							tersebut disimpulkan melalui karakter John Doe dan elemen lain yang mendukung penelitian dari film <i>Se7en</i> yang di analisis melalui adegan, dialog, kata dan tanda pada karakter tersebut.
3.	Michelle Angela dan Septia Winduwati	Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film <i>Parasite</i>)	2020	Menemukan representasi kemiskinan yang terdapat dalam film <i>Parasite</i>	Teori komunikasi massa, film, representasi, wacana, dan kemiskinan, semiotika Saussure	Kualitatif dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure	Melalui analisis Semiotika Ferdinand de Saussure representasi kemiskinan yang terdapat dalam film <i>Parasite</i> ini, peneliti memilih 12 <i>scene</i> yang merepresentasikan kemiskinan

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

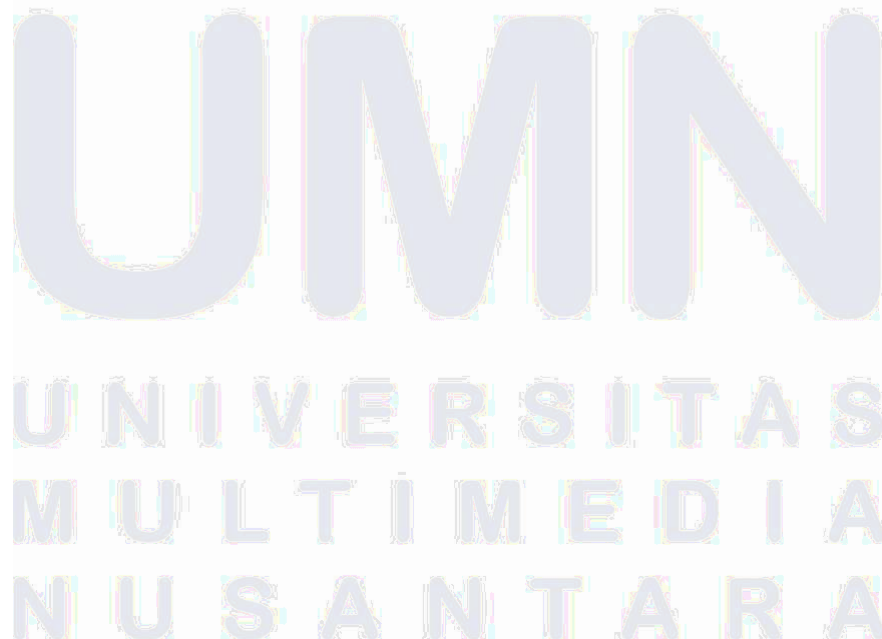
4.	Krisna Novendra Haris,Mia Fitria Agustina dan Ririn Kurnia Trisnawati	Saussure <i>Semiotic of Animals in Zootopia</i> (2016)	2021	Mengetahui makna karakter hewan dalam film Zootopia	Teori semiotika Saussure	Kualitatif dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure	Penelitian berfokus pada 3 hewan karakter dalam film Zootopia. Hewan tersebut yaitu tikus, kelinci, dan rubah. Tikus yang kotor dan miskin digambarkan berbeda, dalam film ini tikus digambarkan kaya dan makmur, kelinci yang lemah dan penakut dalam film ini digambarkan kuat dan pemberani, serta rubah yang dikenal hewan berbahaya dalam film ini digambarkan sebagai hewan yang ramah dan tidak berbahaya.
----	--	--	------	---	--------------------------------	--	--

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Empat penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan di atas memiliki kesamaan yaitu menggunakan teori dan konsep dari semiotika Ferdinand de Saussure untuk meneliti penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada penelitiannya. Korelasi pada penelitian ini yang berjudul Analisis *Cyberbullying* dalam Film *Like & Share* adalah penelitian dianalisis menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure untuk menganalisis penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada sebuah film.

Pembaharuan dari keempat penelitian di atas dalam penelitian ini adalah penelitian ini akan menganalisis visual serta dialog yang menunjukkan adanya *cyberbullying* dan menganalisis *cyberbullying* dalam bentuk apa yang terdapat pada kalimat di *scene* atau adegan tersebut yang sudah dianalisis melalui penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Bentuk *cyberbullying* tersebut menggunakan teori Williard (dalam Murwani & Dewi, 2019:98) yaitu *flaming, online harassment, denigration, impersonation, outing & trickery, exclusion, cyberstalking*.



2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Cyberbullying

Cyberbullying dapat didefinisikan juga sebagai tindakan agresif yang sengaja dilakukan oleh kelompok atau individu dengan sarana perangkat elektronik yang dilakukan secara berulang kali dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah untuk membela dirinya sendiri di internet (Völlink, Dehue, Guckin, & Jacobs, 2016:17). *Cyberbullying* dapat dilakukan melalui berbagai platform dan bentuk, seperti pesan teks, komentar, forum online, sebuah foto yang disebar di media sosial atau internet yang bertujuan untuk menjatuhkan atau menghina individu lain.

Williard (dalam Murwani & Dewi, 2019:98) menyebutkan terdapat beberapa bentuk *cyberbullying*, yaitu:

- *Flaming*

Merupakan interaksi online di mana terdapat tindakan pertukaran pesan dengan memposting atau mengirim sebuah pesan ofensif melalui internet, berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk ejekan, penghinaan, provokasi, hingga menyinggung orang lain. Kata "*flame*" sendiri bermakna "pesan yang berapi-api" yang dapat ditafsirkan sebagai pesan yang cenderung berisikan hinaan yang sengaja ditujukan kepada individu lain.

- *Online Harassment*

Merupakan pelecehan yang dilakukan di dunia maya, di mana seseorang secara terus-menerus mengejar seseorang secara verbal dengan maksud mengintimidasi, dengan tindakan berupa mengirim pesan yang bersifat menyerang, menghina, dan menyakiti, menakut-nakuti, mempermalukan korban melalui sebuah teks atau pesan.

- *Denigration*
Disebut juga pencemaran nama baik dengan tindakan berupa memfitnah, menyudutkan, atau mengumbar keburukan suatu individu yang bertujuan untuk merusak reputasi atau citra dari seseorang yang menjadi sasaran secara sengaja dan sadar. Dapat dilakukan seperti memposting gosip atau rumor keburukan suatu individu. *Denigration* juga dapat disebut sebagai hujatan, mengumpat, bergosip, atau mengejek.
- *Impersonation*
Suatu tindakan di mana kita meniru atau menyamar seolah-olah menjadi orang lain baik wajah, perilaku, suara, dan gaya seseorang dengan sengaja untuk mencemarkan nama baik orang yang dia tirukan. Tindakan ini dilakukan di media sosial dengan bersifat anonimitas untuk melakukan sebuah penyamaran dengan menyembunyikan identitas aslinya untuk mencapai tujuan tertentu.
- *Outing and Trickery*
Outing merupakan tindakan menyebarkan dengan memposting rahasia seseorang dengan tujuan untuk menjatuhkan serta mempermalukan orang yang dituju yang bersifat pribadi serta sensitif. Tindakan tersebut dapat berupa foto-foto pribadi seseorang yang setelah disebar dapat menimbulkan rasa malu, rendah diri, terpojokkan kepada korban. *Trickery* bermakna tipu daya atau tipu muslihat yang dilakukan untuk membujuk seseorang untuk memberikan data pribadi yang dimilikinya kepada pelaku *cyberbullying*.
- *Exclusion*
Suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan mengeluarkan seseorang dari grup chat atau grup online untuk membuat seseorang merasa

tidak dianggap, dikucilkan karena tidak mengikutsertakan atau mengeluarkan seseorang dari dalam grup atau kelompok.

- *Cyberstalking*

Suatu tindakan penguntitan dunia maya yang dilakukan secara berulang-ulang atau secara intens dan berlebihan berupa mengirim pesan yang berisi ancaman, perhatian yang tidak diinginkan, aktivitas online lainnya yang dapat membuat seseorang atau individu lain merasa tidak nyaman, terancam, cemas, khawatir mengenai informasi dan keamanan pribadi seseorang.

2.2.2 Semiotika Ferdinand de Saussure

Semiotika merupakan studi yang mempelajari tentang tanda-tanda baik verbal maupun non-verbal yang digunakan dalam mencari sebuah ide, makna, dan pesan dalam konteks tertentu. Konsep tersebut dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, yang merupakan seorang ahli bahasa Swiss pada awal abad ke-20. Dalam teori semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure dibagi menjadi dua bagian, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Dalam penanda (*signified*) dilihat sebagai wujud atau bentuk fisik yang dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedangkan petanda (*signified*) dilihat sebagai sebuah makna yang terungkap dari sebuah teori atau konsep, serta fungsi dan nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah penanda tersebut.

Ferdinand de Saussure menerangkan bahwa semiotika merupakan sebagai sebuah studi mengenai tanda dalam kehidupan sosial, meliputi bentuk tanda-tanda tersebut, serta aturan yang melatarbelakangi terbentuknya tanda (Riska, 2019). Hubungan antara penanda dan petanda dalam semiotika Ferdinand de Saussure berkaitan satu sama lain karena petanda (*signified*) merupakan sebuah arti atau makna dari penanda (*signifier*). Semiotika Ferdinand de Saussure memiliki empat konsep, yakni *Signifiant* dan *Signifie*, *Langue* dan *Parole*, *Synchronic* dan

Dyachronic, Syntagmatic dan *Associative* atau *Paradigmatic*. Keempat konsep tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. *Signifiant dan Signifie*

Signifiant dan *Signifie* menurut Saussure merupakan faktor pembentuk tanda dan tidak bisa dipisahkan karena berkaitan satu sama lain. *Signifiant* atau yang biasa disebut *signifier* adalah hal yang tertangkap oleh pikiran kita seperti gambaran visual, citra bunyi, dan lain-lain. *Signifie* atau yang biasa disebut *signified* merupakan sebuah kesan, pesan atau makna yang terdapat dalam pikiran kita pada apa yang tertangkap atau terlihat. Perumpamaannya dapat dianalogikan dengan lambang “*Love*”. *Signifiant* atau *signifier* merupakan lambang atau simbol “*love*”. Saat kita melihat dan mendengar kata atau simbol “*love*” kita akan memaknainya sebagai konsep emosional dan relasional atau merujuk sebagai konsep cinta.

2. *Langue dan Parole*

Langue merupakan sistem bahasa dan abstrak yang digunakan dan disepakati secara bersama-sama oleh para pengguna sebuah bahasa yang menjadi sebuah panduan dalam penggunaan berbahasa suatu kelompok masyarakat. *Parole* merupakan praktik dalam berbahasa dari ujaran suatu individu pada waktu atau saat-saat tertentu. *Langue* dan *Parole* memiliki korelasi dalam menetapkan hubungan antara *signifiant* dan *signifie*.

3. *Synchronic dan Diachronic*

Synchronic adalah bahasa yang dipelajari dalam satu kurun waktu tertentu, *synchronic* sering disebut sebagai studi linguistik deskriptif di mana di dalamnya meninjau suatu hal yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan suatu bahasa yang digunakan pada masa tertentu. *Diachronic* mempelajari bahasa secara berkepanjangan atau secara terus-menerus selama bahasa tersebut masih digunakan. *Diachronic* sebagai studi

komparatif dan historis, di mana bertujuan dalam mengetahui sebuah sejarah, perubahan, dan perkembangan suatu bahasa pada masa yang berkelanjutan dan tak terbatas (Culler, 1976, via Ahimsa, 2006:46)

4. *Syntagmatic* dan *Associative* atau *Paradigmatic*

Syntagmatic menerangkan hubungan antar unsur dalam konsep bahasa yang bersifat teratur dan tersusun. *Associative* atau *Paradigmatic* menerangkan hubungan antar unsur dalam suatu ucapan atau lisan yang tidak terdapat pada tuturan atau ucapan lain. Hubungan antara *Syntagmatic* dengan *Paradigmatic* terlihat pada susunan bahasa pada kalimat sehari-hari yang masyarakat gunakan seperti bahasa Indonesia.

2.2.3 Film

Menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014) film didefinisikan sebagai alat guna menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui sebuah media cerita. Sebuah film juga didefinisikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman dalam mengekspresikan atau mencurahkan gagasan serta ide yang disandangnya. Film memberikan pengaruh dalam memberikan perspektif kepada penonton dari pesan yang terdapat pada film yang ditayangkan.

Menurut Pratista (2008) pada sebuah film terdapat 2 unsur pembentuk, yakni unsur sinematik dan unsur naratif yang saling melengkapi agar dapat terbentuknya sebuah karya yaitu film. Unsur tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Unsur Sinematik

- *Mise en Scene*

Mise en Scene adalah semua hal yang terdapat atau tertata di depan kamera untuk diambil *scene* atau gambar saat proses pembuatan sebuah film. Empat aspek pada *Mise en Scene* ini yakni latar, kostum, pencahayaan, serta akting.

- Sinematografi

Teknik dalam pengambilan serta penggabungan suatu gambar sehingga menjadi serangkaian gambar sehingga dapat menyampaikan sebuah ide atau cerita disebut sinematografi.

2. Unsur Naratif

- Ruang

Ruang yaitu sebuah tempat yang di mana para pelaku cerita akan bergerak serta berkreatifitas dalam melakukan aksinya.

- Waktu

Waktu dalam sebuah film terbagi menjadi beberapa aspek, yakni urutan waktu yang merupakan pola berjalannya waktu dalam cerita, durasi waktu yang merupakan jangka waktu sebuah film dalam menampilkan keseluruhan isis cerita yang ditampilkan, serta frekuensi waktu yang menggambarkan munculnya adegan yang sama dalam waktu yang berbeda.

- Pelaku Cerita

Pelaku cerita merupakan pemeran dalam sebuah film guna menyampaikan keseluruhan cerita dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Pelaku cerita terdiri dari pemeran utama dan pemeran pendukung. Terdapat pula sifat protagonis dan antagonis pada pelaku cerita yang terdapat pada sebuah film.

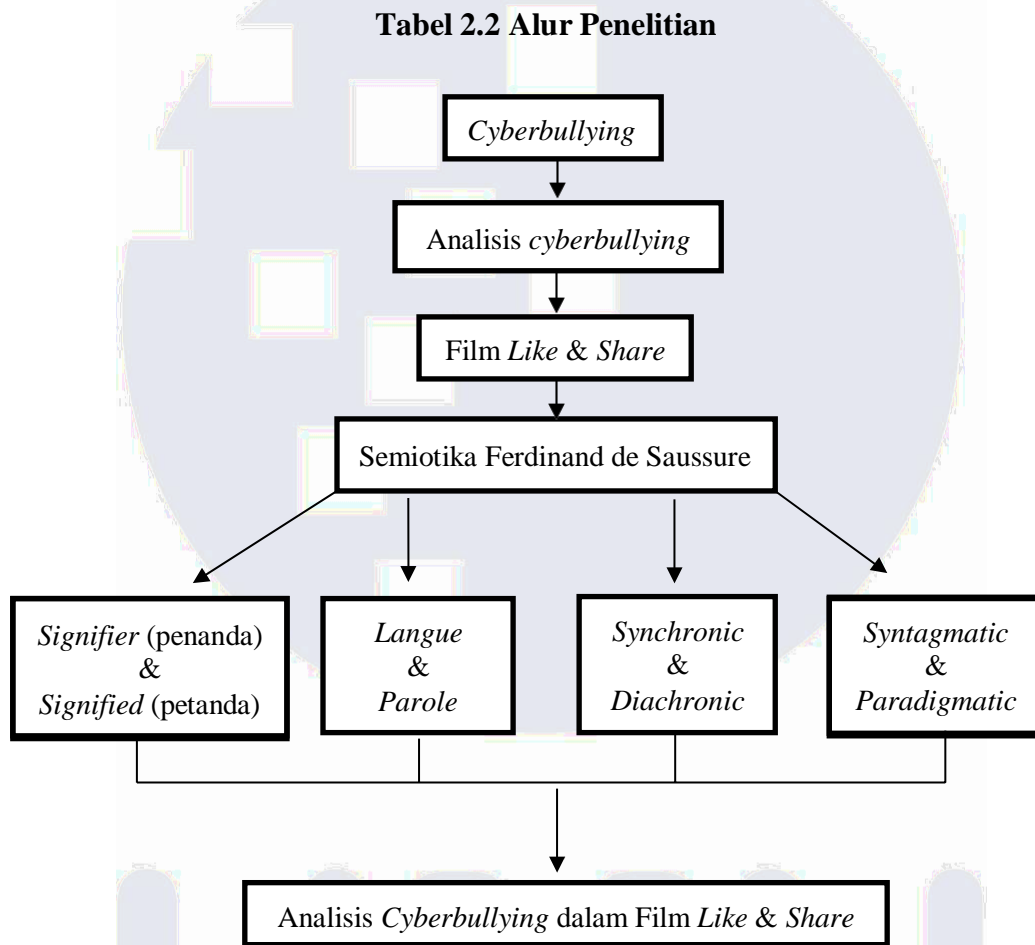
- Konflik

Pada sebuah film, konflik merupakan salah satu bagian penting dalam menyampaikan sebuah pesan dari film yang ditayangkan. Konflik dalam film dapat dikatakan sebagai penghalang dan permasalahan yang dihadapi pelaku cerita yakni pemeran utama dalam mencapai tujuan atau keinginannya.

- Tujuan

Tujuan dalam sebuah film merupakan keinginan atau harapan pelaku cerita dalam menyelesaikan dan menghindari konflik yang terdapat pada film. Tujuan ini bersifat fisik dan nonfisik, di mana tujuan fisik sendiri merupakan tujuan yang nyata, sedangkan nonfisik merupakan tujuan yang abstrak dan meluas.

2.3 Alur Penelitian



Sumber: Olahan Peneliti (2024)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA